

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang Makna

1. Pengertian Makna

Makna adalah pertautan yang ada diantara unsur-unsur bahasa itu sendiri (terutama kata-kata). Makna menurut Palmer hanya menyangkut intra bahasa. Sejalan dengan pendapat tersebut Lyons menyebutkan bahwa mengkaji memberikan makna suatu kata ialah memahami kajian kata tersebut yang berkenaan dengan hubungan-hubungan makna yang membuat kata tersebut berbeda dari kata-kata lain.

Makna sebagai penghubung bahasa dengan dunia luar sesuai dengan kesepakatan para pemakainya sehingga dapat saling mengerti. Makna mempunyai tiga tingkat keberadaan, yaitu:

- a) Pada tingkat pertama, makna menjadi isi dari suatu bentuk kebahasaan.
- b) Pada tingkat kedua, makna menjadi isi dari suatu kebahasaan.
- c) Pada tingkat ketiga, makna menjadi isi komunikasi yang mampu membuahkan informasi tertentu.

Pada tingkat pertama dan kedua makna dilihat dari segi hubungannya dengan penutur, sedangkan pada tingkat ketiga makna lebih ditekankan pada makna dalam komunikasi.¹

¹ Prof. Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma, *Semantik I* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 7-8.

2. Jenis-jenis Makna

a) Makna referensial

Makna referensial adalah makna yang berhubungan langsung dengan kenyataan atau *referent* (acuan). Makna referensial disebut juga makna kognitif, karena memiliki acuan. Makna ini berhubungan dengan konsep, sama halnya seperti makna kognitif. Makna referensial memiliki hubungan dengan konsep tentang sesuatu yang telah disepakati bersama oleh masyarakat bahasa.

Hubungan yang terjalin antara sebuah bentuk kata dengan barang, hal atau kegiatan (peristiwa) di luar bahasa tidak bersifat langsung, ada media yang terletak diantaranya. Kata merupakan lambang (simbol) yang menghubungkan konsep dengan acuan.

Contohnya:

1. Orang itu menampar orang.
2. Orang itu menampar dirinya.

Pada (1) orang 1 dibedakan maknanya dari orang-orang karena orang 1 sebagai pelaku dan orang 2 sebagai pengalam (yang mengalami makna yang diungkapkan verba) hal tersebut menunjukkan makna kategori yang berbeda, tetapi makna referensial mengacu kepada konsep yang sama (orang = manusia).²

² Prof. Dr. Hj. T. Fatimah Djajasudarma, *semantik 2* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2009), 14.

b) Makna Gramatikal dan Makna Leksikal

Makna gramatikal adalah makna yang menyangkut hubungan intra bahasa, atau makna yang muncul sebagai akibat berfungsinya sebuah kata di dalam kalimat. Di dalam semantik makna gramatikal dibedakan dari makna leksial.

Misalnya, kata amplop “sampul surat” mengandung makna leksikal sampul surat. Namun setelah kata amplop “sampul surat” ditempatkan dalam kalimat, seperti ”*wenehana amplop urusanmu mesti beres*” (Berilah amplop pasti urusanmu beres) maka kata amplop “sampul surat” tidak lagi mengacu pada makna sampul surat melainkan menunjukkan bahwa suatu masalah akan selesai dengan cara dikasih amplop atau suap

Sedangkan makna leksikal adalah makna unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksial ini dimiliki unsur-unsur bahasa secara tersendiri, lepas dari konteks.³

3. Kajian Makna Dari Berbagai Perspektif Ilmu

Manusia kadang memakai bahasa tubuh, atau isyarat dalam berbicara. Walau tidak mengeluarkan bunyi, lawannya akan datang dengan cepat memahami tujuannya. Ini merupakan suatu bukti bila pada dasarnya manusia sudah menjalin hubungan dengan makna beserta

³ Ibid., 16

saudaranya dan tentunya tidak akan kesulitan memahami apa yang menjadi tujuan dan hakikat dari makna.

Gagasan makna selalu melingkar pada kata aksara, meski demikian tindakan kerap disinggung, tetapi tidak sesering kata dan aksara. Hingga dampak pemisahan atas tindakan dan kata beserta aksara akan bisa dirasa setelah pemahaman tentang ketiganya tuntas.

Baik kata maupun tindakan hadir bukan tanpa proses. Manusia melakukan pengamatan terhadap lingkungan sekitar dan dirinya, sekaligus memberi Apresiasi, hingga terlihatlah sebuah sikap yang berwujud kata atau tindakan.

Disinilah relasi makna, kata, dan tindakan meski kata dan tindakan semata-mata tampilan subyektivitas manusia, namun pemahaman tersebut mampu berinteraksi dengan alam sekitar. Manusia dapat memahami pesan, peran dan fungsinya di alam ini.

Georgies, salah satu tokoh Shopis Yunani, berpendapat apa yang dilontarkan dalam kata-kata, berarti itulah yang dikeluarkan, tidak ada pengalihan ide-ide atau konsep-konsep bersama secara langsung dari satu pikiran kepikiran lain.⁴

Kaum Empirisme, seperti Hume, percaya bila kata-kata memberi nama pada ide-ide merujuk pada benda. Bahasa adalah medium yang

⁴ Dani Cavallaro, *Teori Kritis dan Teori Budaya* (Yogyakarta: Niagara, 2004), 11.

mendistorsi karena kata-kata adalah pengganti ide-ide yang membingungkan.⁵

Menurut kaum Idealis, bahwa manusia membentuk dunia dengan memahaminya lewat kata, akibatnya hubungan bahasa dan dunia terputus. Bahasa dengan pemikiran berdiri sendiri dengan orang yang memahami berperan aktif dalam mengkonstruksi dunia.⁶

Dalam Semiologi ada sebuah catatan menarik untuk penggalian makna dalam bahasa. Hubungan antara yang tersurat dan tersirat dijelaskan secara mudah, dan oleh Roland Barthes, semiologi dipakai untuk memotret model-model mitos, sebab mitos memakai bahasa dalam mewujudkan idenya. Semiologi mengandalkan dua istilah, penanda dan petanda. Ini berkenaan dengan objek yang menjadi bagian dari kategori yang berlainan, dari itu kita harus berhati-hati sebab dalam bahasa keseharian, ada yang mengatakan Semiologi kita tidak dihadapkan dengan dua istilah, melainkan tiga istilah yang berbeda-beda. Sebab yang kita pahami samasekali bukan hanya satu istilah yang diikuti dengan istilah lain, merupakan hubungan yang menyatukan istilah-istilah tersebut. Tiga istilah adalah penanda, petanda, dan tanda.⁷

Contoh yang mudah dalam hidup sehari-hari, kalau ada pemuda memberi sekuntum bunga mawar kepada seorang gadis, apa yang terjadi pada diri pemuda tersebut? Bunga mawar mampu menjadi penanda dan hati pemuda adalah petanda. Analogi ini ingin membuka sebuah ruang

⁵ Ibid., 12.

⁶ K.J. Veeger, *Sari Sejarah Filsafat Barat* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1989), 53.

⁷ R. Barthes, *Mitologi*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004), 158.

yang sebenarnya ditutupi oleh apapun, tapi kadang fokus manusia terlanjur kepada penanda yang ada. Kebanyakan melupakan petanda hingga akhirnya yang tampak saja yang dianalisis.

Padahal untuk mencari makna (petanda), kejelian sangat dibutuhkan, analisis terhadap segala hal yang berhubungan erat perlu diungkapkan. Bisa jadi, contoh pemuda dengan bunga mawarnya bukan perasaan cinta, tetapi kagum, hormat atau dia menggemari si gadis karena gadis tersebut salah satu artis. Satu penanda bisa terwujud banyak petanda.

B. Simbol

1. Pengertian Simbol

Seperti yang kita ketahui dalam semua kegiatan manusia umumnya melibatkan Simbolisme. Oleh sebab itu, manusia bukan saja “*animal rationale*” tetapi juga “*animal symbolicum*”, Artinya, bahwa pemikiran dan tingkah laku simbolis merupakan ciri yang betul-betul khas dan manusiawi dan bahwa seluruh kemajuan kebudayaan manusia mendasarkan diri pada kondisi-kondisi itu, atau makhluk yang bermain dengan simbol-simbol.

Secara Etimologis, simbol sendiri berasal dari kata “*symballo*” yang berasal dari bahasa Yunani. *Symballo* (*symbolos*), artinya “*melempar bersama-sama*”, melempar atau meletakkan bersama-sama dalam satu ide atau konsep objek yang kelihatan, sehingga objek tersebut

mewakili gagasan. Berarti tanda atau ciri yang memberikan sesuatu hal kepada seseorang. Bentuk simbol adalah penyatuan dua hal menjadi satu. Dalam simbolisasi, subjek menyatukan dua hal menjadi satu.

Simbol ialah sesuatu hal atau keadaan yang merupakan media pemahaman terhadap objek. Untuk mempertegas pengertian simbol ini, lebih dahulu kita membedakan pengertian isyarat, tanda dan simbol.⁸

a) Isyarat

Isyarat ialah suatu hal atau keadaan yang di beritahukan oleh subjek kepada objek. Artinya, subjek selalu berbuat sesuai untuk memberitahu kepada objek yang diberi isyarat agar objek mengetahuinya.

b) Tanda

Tanda adalah suatu hal atau keadaan yang menerangkan objek kepada subjek. Tanda-tanda dapat berupa benda-benda seperti tugu-tugu jarak jalan, tanda-tanda lalu lintas, tanda baca dan tanda tangan. Sedangkan tanda yang merupakan keadaan, misalnya munculnya awan pada siang hari maka akan turun hujan.

c) Simbol

Simbol atau lambang adalah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek. Contohnya, lambang Garuda Pancasila, Palang Merah dan Tunas Kelapa merupakan suatu

⁸ Budiono Herusatoto, *Simbolisme Dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Hanindita Graha Widia, 2000), 10.

benda, keadaan atau hal yang mempunyai arti yang terkandung didalam lambang-lambang tersebut.

Karena dengan lambang-lambang itu mampu membangkitkan perasaan dan keterikatan lebih daripada sekedar formulasi verbal dari benda-benda yang mereka percayai sebagai lambang tersebut.⁹ Simbol adalah gambar, bentuk, atau benda yang mewakili suatu gagasan, benda, ataupun jumlah sesuatu. Meskipun simbol bukanlah nilai itu sendiri, namun simbol sangatlah dibutuhkan untuk kepentingan penghayatan akan nilai-nilai yang diwakilinya.

Menurut Clifford Greetz, yang di kutip oleh Imam Sukardi dkk, dalam bukunya *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern*, mengatakan bahwa, “Simbol, baik berupa benda, peristiwa, tindakan, cerita-cerita, maupun simbol-simbol keagamaan lainnya sangat berperan penting dalam keagamaan. Ia merupakan media dalam mengekspresikan dan menyatakan perasaan, sikap serta keyakinan seseorang dalam agamanya.”¹⁰

Dengan demikian, perhatian pada simbol keagamaan atau yang suci, bahwa simbol keagamaan berfungsi mensistesisikan etos suatu bangsa, nada, waktu, mutu hidup mereka, gaya rasa, moral dan estesisnya serta pandangan hidup mereka gambaran yang mereka punyai tentang cara hal ikwal apa adanya, gagasan-gagasan mereka paling komprehensif

⁹ Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat* (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 1994), 17.

¹⁰ Imam Sukardi dkk, *Pilar Islam Bagi Pluralisme Modern* (Solo: Tiga Serangkai, 2003), 40.

tentang tatanan, cara hidup dan pandangan hidup saling melengkapi, kerap kali melalui satu bentuk simbolis.¹¹

2. Makna Simbol

Manusia adalah makhluk budaya dan budaya penuh dengan simbol, sehingga dikatakan bahwa budaya manusia penuh diwarnai dengan simbolisme yaitu suatu tata pemikiran atau paham yang menekankan atau mengikuti pola-pola yang mendasarkan diri kepada simbol atau lambang.

Dapat diketahui bahwa simbol merupakan bagian terkecil dari ritual yang menyimpan sesuatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara ritual yang menyimpan suatu makna dari tingkah laku atau kegiatan dalam upacara yang bersifat khas. Dengan demikian, bagian-bagian terkecil ritual pun perlu mendapat perhatian peneliti, seperti sesaji-sesaji, simbol manten, mantra. Jadi simbol adalah suatu tanda yang memberitahukan sesuatu kepada seseorang yang telah mendapatkan persetujuan umum dalam tingkah laku ritual.

Dalam kaitan itu, Robert Tuner, mengetengahkan ciri khas simbol, yaitu:

- a. *Multivokal*: simbol memiliki banyak arti, menunjuk pada banyak hal, pribadi, dan fenomena. Hal ini menunjukkan betapa kaya makna symbol ritual.
- b. *Polarisasi Simbol*: karena simbol memiliki banyak arti sering ada arti simbol yang bertentangan.
- c. *Unifikasi*: artinya memiliki arti terpisah.

¹¹ Ibid., 41.

Dalam menganalisis makna simbol dalam mistik kejawan modern, digunakan teori penafsiran simbol seperti yang dikemukakan Robert Tuner sebagai berikut:¹²

a. *Exegetical Meaning*

Yaitu makna yang diperoleh dari informan warga setempat tentang perilaku ritual yang diamati. Dalam hal ini, di bedakan antara informasi yang diberikan oleh informan awam dan pakar, antara interpretasi esotrik dan eksotrik. Seorang peneliti juga harus tahu pasti apakah penjelasan yang diberikan informan itu benar-benar representatif dan atau hanya penjelasan dari pandangan pribadi yang unik.

b. *Operational Meaning*

Yaitu makna yang diperoleh tidak terbatas pada perkataan informan, melainkan dari tindakan dalam ritual. Dalam hal ini perlu diarahkan informasi pada tingkat masalah dinamika sosial. Pengamatan seharusnya tidak hanya mempertimbangkan simbol tetapi sampai pada interpretasi struktur dan susunan masyarakat yang menjalankan ritual. Apakah penampilan dan kualitas afektif informan seperti sikap agresif, sedih, menyesal, mengejek, gembira dan sebagainya langsung merujuk pada simbol ritual. Bahkan, peneliti juga harus sampai memperhatikan orang tertentu atau

¹² Suwardi Endraswara, *Mistik Kejawan* (Yogyakarta: Narasi, 2006), 221-222.

kelompok yang kadang-kadang hadir atau tidak hadir dalam ritual. Apa dan mengapa pula mereka itu mengabaikan simbol.

c. *Positional Meaning*

Yaitu makna yang diperoleh melalui interpretasi terhadap simbol ritual. Pendek kata, makna suatu simbol ritual harus ditafsirkan kedalam konteks simbol yang lain dan pemiliknya.

Menurut Durkheim, simbol dan ritual yang sakral tampak berbicara tentang yang *supernatural*, namun semua itu hanya merupakan penampakan luar. Tujuan simbol adalah hanya untuk membuat sadar orang akan tugas mereka dengan cara menyimbolkan *Klan* sebagai dewa totem mereka. Totem-totem itu bisa menjadi suci hanya dengan melambangkan klan mereka. Lambang totem itulah yang lebih suci daripada binatang yang disimbolkannya.¹³

3. Fungsi Simbol

Sebagaimana pada konteks diatas, manusia adalah makhluk yang selalu memakai simbol dalam tindakannya, makanya manusia disebut "*Animal Symbolicum*", dan menggunakan simbol untuk mengungkapkan siapa dirinya. Simbol tersebut bukan hanya bentuk luar yang menyembunyikan realitas yang lebih nyata, melainkan sungguh-sungguh kekuatan yang nyata, lewat mana manusia menjumpai yang suci.

¹³ Marisuai Dhavamony, *Fenomenologi agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1995), 75.

Menurut, Mircea Eliade, simbo-simbol mitos maupun berbagai ritus menghadirkan kembali evaluasi balik dari kesadaran manusia dalam hal kenyataan yang *transenden* dan *mutlak*: suatu evaluasi tentang dirinya yang berbeda dari evaluasi yang diungkapkan berkaitan dengan situasi historis dan sehari-harinya.¹⁴

C. Tradisi Lamaran Dalam Masyarakat Jawa

1. Pengertian Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa, atau tepatnya suku bangsa Jawa, dalam perspektif antropologi budaya adalah orang-orang yang dalam hidup kesehariannya menggunakan bahasa Jawa dengan berbagai ragam dialektika dalam kehidupan sehari-harinya secara turun menurun, dan bertempat tinggal di Jawa Tengah atau Jawa Timur serta mereka yang berasal dari daerah tersebut. Secara geografis suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri. Sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan Pesisir dan Ujung Timur.

Sementara yang disebut orang Jawa, menurut Frans Magnis Suseno, yaitu orang yang bahasa ibunya adalah bahasa Jawa, yaitu penduduk asli bagian Tengah dan Timur pulau Jawa yang berbahasa Jawa.¹⁵ Karena di Jawa sendiri menggunakan empat bahasa, yakni Melayu Betawi yang dipakai penduduk asli Jakarta, bahasa Sunda,

¹⁴ Ibid., 165.

¹⁵ Frans Magnis Suseno, *Sebuah Analisis Falsafi Tentang Kebijakan Hidup Jawa* (Jakarta: Gramedia, 1991), 11.

bahasa Madura yang dipakai penduduk Jawa Timur bagian utara serta beberapa varian bahasa Jawa Cirebon, Surabaya, Kediri, dan Madiun yang sedikit berbeda. Jadi, dapat disimpulkan bahwa yang disebut masyarakat Jawa adalah sekumpulan orang yang bertempat tinggal di daerah pulau Jawa khususnya Jawa Timur dan mempunyai adat serta norma-norma yang mengikatnya.

Jadi, masyarakat Jawa yang dimaksud adalah masyarakat yang beretnis Jawa yang masih komit terhadap kebudayaan Jawa. Secara tersirat, masyarakat Jawa juga dengan sendirinya masih menjadi pengagum dan penyokong lembaga kraton sebagai pusat kebudayaan Jawa.¹⁶

2. Upacara-upacara Masyarakat Jawa

Masyarakat Jawa hidup penuh dengan upacara, baik upacara-upacara yang berkaitan dengan lingkungan hidup manusia sejak dari keberadaannya dalam perut ibu, lahir, kanak-kanak, remaja, dewasa sampai dengan saat kematiannya. Atau juga upacara-upacara yang berkaitan dengan aktivitas kehidupan mereka sehari-hari dan mencari nafkah, membangun rumah, membuka panen raya, pernikahan, dan upacara kematian. Upacara-upacara tersebut dilakukan dalam rangka menangkal pengaruh buruk dari daya kekuatan goib yang dianggap berbahaya kepada kelangsungan hidup manusia. Tentu dengan upacara

¹⁶ Mohammad Damami, *Makna Agama dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LESFI, 2002), 12-13.

diharapkan pelaku upacara adalah agar hidup senantiasa dalam keadaan selamat.¹⁷

3. Tradisi

Tradisi merupakan gambaran sikap dan perilaku manusia yang telah berproses dalam waktu lama dan dilaksanakan secara turun-temurun dari nenek moyang. Berdasarkan informasi pelengkap yang diperoleh, kata tradisi berasal dari Bahasa Latin *traditio* yang berarti diteruskan. Dalam pengertian yang paling sederhana, tradisi diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan untuk sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat.

Selain itu, tradisi juga diartikan sebagai kebiasaan bersama dalam masyarakat manusia, yang secara otomatis akan mempengaruhi aksi dan reaksi dalam kehidupan sehari-hari para anggota masyarakat itu. Hal yang paling mendasar dari tradisi adalah adanya informasi yang diteruskan dari generasi ke generasi baik tertulis maupun lisan, karena adanya ini suatu tradisi dapat punah.

Tradisi dalam pandangan Arab modern dan kontemporer adalah segala yang secara asasi berkaitan dengan aspek pemikiran dalam peradaban Islam, mulai dari ajaran *Doctrinal*, syariat, bahasa, sastra, seni, kalam, filsafat, dan tasawuf.¹⁸ Yang perlu digarisbawahi dari semuanya

¹⁷ Ridin Sofwan, "Interelasi nilai Jawa dan Islam Dalam Aspek Kepercayaan dan Ritual", dalam M. Dorori Amin (ed), *Islam dan Kebudayaan Jawa* (Yogyakarta: GamaMedia, 2002), 130.

¹⁸ Muhammad Abed Al-Jabiri, *Post-tradisionalisme Islam* (Yogyakarta: Gambiran LKIS, 2000), 16.

itu adalah kesepakatan mereka, bahwa tradisi produk periode tertentu yang berasal dari masa lalu dan dipisahkan dari masa kini oleh jarak waktu tertentu. Maka dari sini tradisi dipandang sebagai segala jenis ajaran doctrinal, aturan-aturan hukum dan syari'at.

4. Tradisi Lamaran Jawa

Lamaran merupakan salah satu tradisi sebelum perkawinan berlangsung. Tradisi ini dilakukan atas dasar kepercayaan masyarakat sebagai warisan dari para leluhur mereka, agar terjaga keselamatannya dalam berumah tangga kelak nanti.

Lamaran sebagai salah satu proses yang ditempuh menjelang pernikahan. Pada perjanjian dua orang manusia yang berbeda jenis untuk hidup dalam ikatan perkawinan. Lamaran ini biasanya dilaksanakan setelah sekian lama berpacaran dan merasa ada kecocokan di antara kedua belah pihak. Dalam prosesi lamaran *seseurahan* merupakan simbolik dari pihak pria sebagai bentuk tanggung jawab ke pihak keluarga, terutama orang tua calon pengantin perempuan. Prosesi lamaran pernikahan termasuk hal yang paling penting, karena dalam acara ini pihak keluarga pria melamar gadis impiannya.¹⁹

¹⁹ Sri Lestari Handayani, "Naskah Publikasi", *Eprints*, <http://eprints.ums.ac.id>, 4 Oktober 2013, diakses tanggal 27 Mei 2016.